

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi AFL (*Assessment For Learning*)

1. Penilaian

a. Pengertian Penilaian

Penilaian berkaitan erat dengan sebuah pembelajaran. Penilaian merupakan alat yang vital dalam menentukan hasil pembelajaran yang berkualitas. Untuk itu semakin baik sebuah penilaian maka pengaruhnya akan semakin baik pula dalam kegiatan dan hasil pembelajaran. Ada beberapa tokoh yang mendefinisikan penilaian. Diantaranya sebagai berikut:

Ralph Tyler yang mengungkapkan bahwa penilaian merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai. Menurut *Griffin* dan *Nix*, penilaian adalah suatu pernyataan berdasarkan sejumlah fakta untuk menjelaskan tentang karakteristik seseorang atau sesuatu. Haryati berpendapat lain, ia mengungkapkan bahwa penilaian (*assessment*) merupakan istilah yang mencakup semua metode yang biasa dipakai untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa dengan cara menilai unjuk kerja individu peserta didik atau kelompok.¹

Penilaian merupakan suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses

¹ Mimin Haryati, "Model & Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan," (Jakarta:Gaung Persada 2009) 15

dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu.¹

Dari berbagai definisi diatas maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa penilaian adalah suatu kegiatan dalam mengumpulkan data terkait dengan kegiatan pembelajaran untuk dijadikan sebagai alat ukur keberhasilan atas pencapaian siswa serta mempertimbangkan keputusan dalam meningkatkan kegiatan belajar siswa.

b. Teknik Penilaian

Untuk melaksanakan tugas secara profesional, guru memerlukan wawasan yang mantap tentang kemungkinan-kemungkinan strategi penilaian yang sesuai dengan tujuan belajar yang telah dirumuskan. Dalam kegiatan pembelajaran, seorang guru harus menguasai beberapa pengetahuan terkait dengan penilaian pendidikan, diantaranya:

1. Mampu memilih prosedur-prosedur penilaian yang tepat untuk membuat keputusan pembelajaran,
2. Mampu mengembangkan prosedur penilaian yang tepat untuk membuat keputusan pembelajaran,
3. Mampu dalam melaksanakan, melakukan penskoran, serta menafsirkan hasil penilaian yang telah dibuat,
4. Mampu menggunakan hasil-hasil penilaian untuk membuat keputusan-keputusan di bidang pendidikan,

¹Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2009) 2

5. Mampu mengembangkan prosedur penilaian yang valid dan menggunakan informasi penilaian, dan
6. Mampu dalam mengkomunikasikan hasil-hasil penilaian.²

Sedangkan menurut *Chittenden* kegiatan penilaian dalam proses pembelajaran perlu diarahkan pada empat hal, yaitu:

1. Penelusuran, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk menelusuri apakah proses pembelajaran telah berlangsung sesuai dengan yang direncanakan atau tidak.
2. Pengecekan, yaitu untuk mencari informasi apakah terdapat kekurangan-kekurangan pada peserta didik dalam proses pembelajaran
3. Pencarian, yaitu untuk mencari dan menemukan penyebab kekurangan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung
4. Penyimpulan, untuk menyimpulkan tentang tingkat pencapaian belajar yang telah dimiliki peserta didik.³

Pemaparan diatas, dapat disimpulkan, bahwa dalam teknik evaluasi hal yang pertama harus diperhatikan adalah mengadakan penelusuran untuk menetapkan dan mengembangkan prosedur-prosedur penilaian, kemudian guru harus mampu melaksanakan prosedur-prosedur tersebut dan dicek untuk dicari kekurangannya, dan terakhir disimpulkan dengan mengkomunikasikan hasil-hasil dari penelitian.

² Kusaeri dan Suprananto, *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2012), 17

³ Harun Rasyid, Mansur, *Penilaian.....*,8

c. Fungsi Penilaian

Penilai dapat dijadikan acuan standar keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar. Akan tetapi penilaian juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk memberi sebuah keputusan dalam proses pembelajaran, guna menuju pembelajaran kearah yang lebih baik. Sehingga mencapai mutu yang unggul. Adapun fungsi penilaian dijabarkan oleh arifin yang dikutip dalam bukunya Ngalim Purwanto.

Arifin menjelaskan bahwa fungsi evaluasi hasil belajar secara menyeluruh adalah (a) Secara psikologis, dapat membantu peserta didik untuk menentukan sikap dan tingkah lakunya. Dengan mengetahui prestasi belajarnya, maka peserta didik akan mendapatkan kepuasan dan ketenangan. (b) Secara sosiologis, untuk mengetahui apakah peserta didik sudah cukup mampu terjun ke masyarakat. Implikasinya adalah bahwa kurikulum dan pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan. (c) Secara didaktis-metodis, untuk membantu guru dalam menempatkan peserta didik pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya Masing-masing. (d) Secara administratif, untuk memberikan laporan tentang kemajuan peserta didik kepada orang tua, pemerintah, sekolah, dan peserta didik itu sendiri.⁴

Penjelasan diatas dapat penulis ambil kesimpulan secara garis besar fungsi dari penilaian adalah untuk mengetahui standarisasi pencapaian hasil belajar siswa serta meningkatkan mutu dalam pembelajaran.

d. Prinsip-prinsip Penilaian

Untuk memudahkan penilaian yang efektif dan efisien dalam pembelajaran maka dibutuhkan prinsip-prinsip penilaian.

Beberapa hal yang dijadikan sebagai prinsip-prinsip penilaian yaitu, Proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari

⁴ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung:Remaja Rosdakarya 2010) 15-7

proses pembelajaran, bukan bagian terpisah dari proses pembelajaran (*part of, not a part from instruction*), Penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata (*real world problem*), bukan dunia sekolah (*school work-kind problems*), Penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode, dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar; dan Penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (kognitif, afektif, dan sensori-motorik).⁵

Mengenai prinsip-prinsip penilaian menurut Amir menyebutkan, bahwa prinsip-prinsip penilaian yakni meliputi:

1. *Obyektif*, bahwa penilaian harus berdasarkan bukti-bukti yang nyata. Penilaian yang diberikan harus berdasarkan testing-testing yang pernah dilakukan
2. *Kontinyu*, penilaian diadakan terhadap murid secara terus menerus, tanpa terputus-putus
3. *Comperhensive*, bahwa penilaian sejauh mungkin harus mengenai atau menysar kepada semua aspek dari keseluruhan kepribadian.⁶

Dari berbagai pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa prinsip penilaian tidak boleh direkayasa harus sesuai dengan kenyataan yang ada dan dilaksanakan secara terus menerus serta bersifat menyeluruh dan tidak boleh lepas dari kegiatan pembelajaran.

⁵ Kusaeri dan Suprananto, *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2012) 8-9

⁶ Amir Daien Indrakusuma, *Evaluasi Pendidikan*, (Malang: IKIP Malang, 1993), 13-14

2. Konsep AFL

1. Pengertian AFL

AFL merupakan singkatan dari *Assessment For Learning* dalam bahasa Indonesia terkenal istilah dengan penilaian untuk belajar. Penilaian untuk belajar biasanya digunakan di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan tujuan menciptakan interaksi antara guru dan siswa sehingga menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar.

Definisi yang disampaikan oleh *Cowie* dan *Bell* mengatakan bahwa penilaian untuk belajar sebagai proses yang digunakan oleh guru dan anak untuk mengakui dan merespon pembelajaran sehingga siswa mempertinggi aktivitas atas tugas-tugas selama pembelajaran.⁷

Menurut *Stiggins* mendefinisikan penilaian untuk belajar sebagai suatu alternatif penggunaan berbagai metode penilaian yang berbeda secara terus-menerus untuk memperoleh bukti penguasaan pengetahuan dan ketrampilan siswa terhadap standar. Pendapat *Stiggins* tersebut menekankan pada penggunaan berbagai metode penilaian untuk memperoleh informasi tentang penguasaan konsep pengetahuan dan ketrampilan yang telah diajarkan. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar bagi guru, siswa, dan orang tua dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan perkembangan belajar siswa.⁸

Dari berbagai definisi diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa AFL atau yang bisa juga dikatakan sebagai penilain untuk belajar adalah suatu penilaian yang terjadi saat proses pembelajaran berlangsung yang melibatkan interaktif guru dengan siswa atau siswa dengan siswa

⁷ Harun Rasyid, Mansur, *Penilaian.....*,84

⁸ *Ibid*, 85

sehingga menumbuhkan motivasi siswa untuk mempertinggi aktivitas didalam pembelajaran ketika berlangsung kemudian dijadikan keputusan bersama antara guru dan siswa untuk menciptakan suasana belajar selanjutnya dan dilakukan secara terus-menerus demi mencapai perkembangan belajar siswa baik dari dimensi pengetahuannya, sikap dan ketrampilannya.

2. Tujuan dan fungsi AFL

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan diatas, CEA menyajikan tujuan penilaian untuk belajar untuk:

1. Memberi wawasan tentang belajar siswa kepada guru dan siswa,
2. Meningkatkan kesuksesan untuk semua,
3. Membantu proses penetapan tujuan,
4. Memungkinkan refleksi secara kontinu terhadap apa yang siswa ketahui sekarang dan apa yang mereka butuhkan untuk diketahui berikutnya,
5. Mengukur apa yang dinilai,
6. Mempromosikan intervensi secara cepat dan menghubungkan dengan penetapan tujuan pembelajaran, dan
7. Meningkatkan standar yang diperoleh siswa pada *edges of capability*.

Sehubungan dengan tujuan yang dikemukakan di atas, kesuksesan dalam pembelajaran melalui penilaian diperuntukkan bagi guru maupun siswa. Guru dituntut memiliki wawasan dan kemampuan yang memadai tentang pembelajaran, misalnya perencanaan, penetapan tujuan

pembelajaran, dan membuat keputusan yang tepat berdasarkan informasi yang di peroleh dalam penilaian, sehingga siswa termotivasi untuk memperbaiki dan meningkatkan belajarnya. Kemudian, penilaian untuk belajar juga memberi wawasan tentang pembelajaran kepada siswa, bahwa semua siswa memiliki kesempatan untuk meraih kesuksesan dalam belajar.⁹

c. Prinsip AFL

Konsep penilaian untuk belajar atau disingkat PuB (*assessment for learning* atau AfL) bukanlah hal baru dalam penilaian pendidikan. PuB dikembangkan melalui perpaduan antara hasil penelitian dan praktik penilaian dalam kelas. Prinsip-prinsip yang mendasari lahirnya PuB disusun dari kesimpulan hasil revidi penilaian formatif yang dilakukan oleh Black dan William, yaitu;

1. Keterlibatan aktif dari siswa dalam kegiatan belajarnya;
2. Provisi umpan balik yang efektif untuk siswa;
3. Pengaruh dari penilaian dalam memotivasi rasa percaya diri siswa, yang juga memberikan pengaruh penting dalam pembelajaran;
4. Keterbatasan diri siswa untuk mengassess dirinya sendiri dan mengerti bagaimana untuk meningkatkannya;
5. Penambahan jam mengajar untuk memperhitungkan hasil penilaian.

Berdasarkan kesimpulan Black dan William tersebut, dapat diketahui bahwa prinsip yang mendasari PuB merupakan upaya

⁹ *Ibid*, 88

memaksimalkan potensi yang ada dalam kelas untuk memperoleh informasi yang akurat dan memadai tentang pembelajaran yang dilakukan. Kemudian, informasi yang diperoleh digunakan oleh guru maupun siswa untuk memodifikasi strategi belajar mengajar ke arah yang lebih baik dan bermakna. Beberapa upaya yang dapat dilakukan meliputi pelibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran, pengefektifan umpan balik, pemanfaatan hasil nilai untuk memotivasi dan menyadarkan anak agar mau belajar sehingga kesuksesan menaungi mereka. Memberi kesempatan kepada anak untuk menilai diri mereka sendiri, dan penyesuaian strategi pengajaran dengan informasi hasil penilaian.¹⁰

Assessment Reform Group memberikan sepuluh prinsip utama dalam penilaian untuk belajar, yaitu:

1. Harus menjadi bagian dari perencanaan mengajar dan belajar yang efektif
2. Harus memusatkan bagaimana kegiatan siswa belajar
3. Harus dikenali sebagai praktik di kelas
4. Harus diketahui sebagai kunci kemampuan profesional guru
5. Harus peka dan bersifat membangun karena penilaian akan berdampak pada aspek emosional
6. Harus memperhitungkan arti penting motivasi belajar siswa
7. Harus menyampaikan komitmen tujuan belajar dan membagi pemahaman tentang kriteria penilaian

¹⁰ *Ibid*, 82

8. Siswa menerima bimbingan bersifat membangun tentang bagaimana cara menjadi lebih baik
9. Pengembangan kemampuan siswa untuk penilaian pribadi sehingga mereka dapat merefleksi dan menata diri sendiri
10. Harus mengetahui keseluruhan kemampuan yang perlu diperoleh siswa.¹¹

Dari pemaparan prinsip di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam prinsip AFL melibatkan guru dan siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Guru selain berperan sebagai fasilitator juga berperan dalam menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar. Sedangkan siswa selain belajar aktif di kelas juga berkesempatan untuk merefleksi kemampuannya, sehingga melatih siswa untuk bertanggung jawab.

d. Strategi AFL

Merujuk prinsip dari AFL diatas maka yang terlibat adalah guru dan siswa. Dengan demikian siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas mempunyai peranan sendiri-sendiri.

Sebagian besar tanggung jawab dalam menetapkan standart penilaian terletak ditangan para guru, guru sebagai pelaksana di dari depan, oleh karena itu, guru perlu memahami dengan baik standart yang ada, memahami pentingnya penilaian yang berkelanjutan, dan perlu mengetahui posisi strategi mereka. Dengan demikian, diharapkan para guru menjadi mampu mengembangkan praktis penilaian dalam kelas,

¹¹ *Ibid*, 88

merencanakan kurikulum, mengembangkan potensi diri siswa, laporan kemajuan dan perkembangan siswa, dan memahami cara pengajaran mereka sendiri. Keikutsertaan guru di dalam aktifitas kelas, dari jam ke jam, dari hari ke hari, memosisikan mereka untuk memperoleh informasi dan pemahaman secara mendalam menyangkut pemahaman-pemahaman siswa mereka, tindakan-tindakannya, minat, niat, dan motivasi yang akan sulit bila hanya melalui tes. Guru tidak hanya memerlukan interpretasi penilaian berdasarkan informasi, mereka juga harus menggunakan informasi itu untuk menyesuaikan daftar kebutuhan belajar para siswa mereka.¹²

Tugas-tugas secara terstruktur sebagai sarana untuk memberikan umpan balik. Perlu dilengkapi dengan kriteria penilaian yang jelas sehingga siswa dapat memonitori kemajuan belajarnya. Siswa akan mengetahui letak kekuatan dan kelemahan yang mereka miliki berkaitan dengan konsep pelajaran yang dipelajari. Dengan demikian, mereka dapat memperbaiki dan meningkatkan belajarnya. Menurut Harun Rasyid sebagai mana yang dikutip dari dari *Qualifications and curriculum authority* menyimpulkan bahwa umpan balik merupakan suatu alat yang dapat digunakan oleh guru, yang memungkinkan siswa dapat belajar lebih baik dan meningkatkan kinerjanya. Merencanakan tugas-tugasnya secara terstruktur, menyusun kriteria penilaian sebagai acuan dalam memberikan umpan balik, merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh

¹² *Ibid*, 42

seorang guru. Diharapkan dengan perencanaan yang baik terhadap tugas-tugas yang diberikan, akan memudahkan bagi guru itu sendiri dalam memeriksa dan memberikan umpan balik terhadap hasil pekerjaan siswa-siswanya.¹³

Untuk dapat memaksimalkan peranannya, guru dituntut untuk memiliki profesional yang tinggi, dalam istilah yang sekarang adalah guru yang memiliki sertifikasi sebagai seorang yang profesional. Setidaknya ada lima hal yang mesti dimiliki oleh guru agar bisa dikatakan profesional. Yaitu: guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya, guru menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarkannya kepada siswa, guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai cara evaluasi, guru mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya, guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.¹⁴

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya peranan guru dalam kegiatan pembelajaran di mulai dari pemilihan bahan ajar, metode, dan evaluasi yang bertujuan untuk menghidupkan suasana pembelajaran di kelas, sehingga tercipta pembelajaran yang bermakana.

Peran siswa dalam kegiatan penilaian belajar juga sangat penting, sebab siswa yang menjadi pelaku dalam belajar harus memahami

¹³ *Ibid*, 43

¹⁴ *Ibid*, 51

kelebihan dan kekurangannya dalam mengikuti pelajaran serta dapat mengatur strategi yang baik, untuk selalu memahami pelajaran.

Keikutsertaan siswa di dalam proses penilaian menjadi penting apabila standar yang digunakan bisa diwujudkan untuk semua siswa. Secara rinci, penilaian diri akan menjadi penting selama umpan balik digunakan secara efektif. Penilaian diri merupakan sarana bagi guru untuk memberikan tanggung jawab kepada siswa untuk belajar dari apa yang telah mereka kerjakan dan apa yang akan mereka kerjakan.¹⁵

Penilaian memberikan peluang untuk mendiskusikan dan mengembangkan suatu pemahaman umum tentang bagaimana tentang kualitas kerja. Para siswa dapat melakukan percakapan sesungguhnya tentang bagaimana bentuk penyelidikan laboratorium yang baik, sebuah tanggapan ilmiah yang penting, suatu penggunaan sesuai dengan fakta-fakta, atau sebuah presentasi yang efektif. Beberapa diskusi-diskusi seperti ini bisa menjadi pengantar menuju tantangan yang sulit dalam usaha mengembangkan pedoman rubik penilaian yang terperinci yang menyidiakan uraian dan kriteria yang rinci untuk mengukur beragam tingkatan prestasi, untuk digunakan menilai pekerjaan atau tanggapan siswa, untuk membantu mengukur kualitas kerja dalam setiap dimensi dan untuk membantu mengantar hasil kualitas kerja. Mengambil bagian dalam penilaian berarti memberikan peluang kepada para siswa untuk

¹⁵ *Ibid*, 51

merefleksikan apa yang mereka pelajari dengan membuat rangkaian yang jelas dalam isi dan pikiran.¹⁶

Sehingga dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa peran siswa disamping siswa belajar siswa juga berperan dalam penilaian diri dengan cara merefleksikan apa yang mereka pelajari untuk mengukur seberapa besar kemampuan mereka dalam memahami belajar serta melatih tanggung jawab pada diri siswa.

Adapun tahapan AFL dalam kegiatan belajar di kelas di kemukakan oleh AAIA (*Association for acivement and improvement through assessment*) mengembangkan strategi penerapan penilaian untuk belajar dalam kelas, yang terdiri atas empat tahap, yaitu:

1. Tahap Identifikasi

Pada tahap ini, dilakukan identifikasi strategi yang merupakan hasil penelitian dalam *inside the black box* dan *guidelines* yang ada dalam *ofsted hand book*. Dalam tahap ini, teridentifikasi enam strategi, yaitu:

- a. Sharing tujuan pembelajaran dengan siswa
- b. Menolong siswa agar dapat mengetahui dan memahami standar yang mereka ingin capai.
- c. Melibatkan siswa dalam penilaian diri.
- d. Memberikan umpan balik.
- e. Memiliki keyakinanm bahwa semua siswa dapat diperbaiki.
- f. Melibatkan guru dengan siswa dalam refleksi dan reviu informasi penilaian.

¹⁶ *Ibid*, 52

2. Tahap Implementasi Strategi

Tahap ini, merupakan implementasi strategi yang diperoleh dalam praktik di kelas secara efektif. Kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini disajikan pada Tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1 Tahap strategi dan implementasi AFL

Strategi	Implementasi
Sharing tujuan pembelajaran dengan siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Informasi tujuan pembelajaran pada awal dan selama pelajaran dengan bahasa yang dapat dipahami oleh siswa • Gunakan tujuan pembelajaran sebagai dasar untuk <i>questioning</i> and <i>feedback</i> selama pelajaran • Evaluasi umpan balik dalam kaitannya dengan capai prestasi sebagai dasar dalam merencanakan tahapan belajar berikutnya
Menolong siswa agar dapat mengetahui dan memahami standar yang mereka ingin capai	<ul style="list-style-type: none"> • Tunjukkan pekerjaan siswa yang sesuai dengan kriteria, dengan eksplanasi kenapa • Berikan Kriteria yang jelas yang sesuai dengan tujuan pembelajaran pada siswa • Berikan model pekerjaan sebagai contoh • Menjamin ada kejelasan dan harapan dalam menyajikan pekerjaan • Menyajikan pekerjaan siswa dengan menunjukkan prosesnya
Melibatkan siswa dalam penilaian diri	<ul style="list-style-type: none"> • Beriakan kesempatan pada siswa untuk mengemukakan apa yang telah dipelajari, dan kesulitan kesulitan yang ditemui selama pembelajaran • Mendorong siswa untuk bekerja bersama focus bagaimana memperbaiki belajar • Tanyakan pada siswa untuk menyatakan tahapan berpikir mereka • Berikan waktu siswa untuk merefleksikan belajar mereka • Identifikasi bersama dengan siswa tahapan belajar berikutnya
Memberikan umpan balik	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan umpan balik secara langsung dan tertulis • Umpan balik secara konstruktif • Identifikasi apa yang telah dilakukan dengan baik oleh siswa, kebutuhan siswa untuk memperbaiki dan bagaimana melakukannya • Identifikasi tahapan-tahapan belajar berikutnya untuk individu dan kelompok
Memiliki keyakinan bahwa semua siswa dapat diperbaiki	<ul style="list-style-type: none"> • Identifikasi tahapan-tahapan sederhana yang memungkinkan siswa untuk melihat kemajuan mereka, sehingga membangun kepercayaan dan kesadaran diri • Membantu siswa untuk menyatakan pikiran dan alasan mereka dalam situasi kelas yang terjamin
Melibatkan guru dengan siswa dalam refleksi dan rewiw informasi penilaian	<ul style="list-style-type: none"> • Refleksi dengan siswa atas pekerjaan siswa • Memilih tugas yang sesuai sehingga memperoleh kualitas informasi penilaian

	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan waktu pada siswa untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari dan dipahami, dan untuk mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa • Memutuskan perencanaan, evaluasi tugas-tugas secara efektif, sebagian hasil penilaian.
--	---

3. Tahap Refleksi

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah mendorong guru untuk mengidentifikasi dan merefleksikan aktivitas keseharian mereka dalam kelas, untuk menolong siswa belajar melalui penjelasan harapan, umpan balik yang konstruktif, dan mengidentifikasi tahapan belajar berikutnya.

4. Tahap Review Kebijakan Penilaian dan Perencanaan peningkatan Sekolah.

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan berkaitan dengan hasil yang diperoleh dari ketiga tahap sebelumnya. Berdasarkan hasil tersebut, ditinjau kembali kebijakan penilaian sekolah dan rencana peningkatan sekolah.¹⁷

Pada tahap refleksi di atas dianjurkan untuk guru memberikan refleksi pada kegiatan mulai dari pembukaan pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Berarti dapat diketahui bahwa refleksi yang dilakukan guru mulai dari tahap identifikasi, implementasi dstrategi. Adapun pada tahap review, kegiatan guru adalah meninjau hasil dari ketiga tahapan tersebut memberikan hasil prestasi belajar sesuai KKM di sekolah.

Untuk memudahkan bagaimana tahap implementasi strategi AFL secara keseluruhan dan praktiknya di kelas, maka disajikan tabel 2.2 berikut ini:

¹⁷ *Ibid*, 92-95

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian motivasi belajar

Motivasi sering dipandang sebagai faktor yang cukup dominan. Meski diakui bahwa inteligensi dan bakat merupakan modal utama dalam usaha mencapai prestasi belajar, namun keduanya tidak akan banyak berarti bila siswa sebagai individu tidak memiliki motivasi untuk berprestasi sebaik-baiknya. Dalam hal ini, bila faktor-faktor lain yang mempengaruhi belajar adalah sama maka diasumsikan bahwa individu yang memiliki motivasi rendah atau tidak memiliki motivasi sama sekali. Setiap aktivitas manusia pada dasarnya dilandasi oleh adanya dorongan untuk mencapai tujuan atau terpenuhinya kebutuhannya. Adanya daya pendorong ini disebut motivasi. Dalam beberapa terminologi, motivasi dinyatakan sebagai suatu kebutuhan (needs), keinginan (wants), gerak hati (impulse), naluri (instincts, dan dorongan (drive), yaitu sesuatu yang memaksa organisme manusia untuk berbuat atau bertindak.¹⁸

Motivasi belajar adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri seseorang (pribadi) yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Pengertian motivasi belajar menurut Frederick J. Mc. Donald seperti yang dikutip oleh Nashar, menyatakan bahwa motivasi belajar adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri seseorang (pribadi) yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.¹⁹

¹⁸ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 149

¹⁹ Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta: Delia Press, 2004), 37

Beberapa ahli mengemukakan pendapat mengenai pengertian motivasi. Menurut Oemar Hamalik, motivasi merupakan proses membangkitkan, mempertahankan, dan mengontrol minat-minat.²⁰

Dari berbagai pendapat para ahli diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah rasa ingin tahu diikuti dengan dorongan yang timbul dalam diri untuk bertindak dan berbuat melakukan suatu aktivitas dalam belajar dengan rasa senang tanpa adanya beban. Karena motivasi lahir berlandaskan dengan kehendak hati. Untuk itu segala sesuatu apapun tidak akan terasa berat, karena rasa keingintahunanya untuk menemukan sesuatu.

2. Ciri-ciri dan macam-macam motivasi belajar

Motivasi belajar yang ada pada diri siswa memiliki ciri atau indikator sebagai berikut:²¹

- a. Tekun menghadapi tugas
- b. Ulet menghadapi kesulitan
- c. Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk bermotivasi
- d. Ingin mendalami bidang atau bahan pengetahuan yang diberikan
- e. Selalu berusaha bermotivasi sebaik mungkin
- f. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah
- g. Senang dan rajin belajar, penuh semangat, cepat bosan dengan tugas-tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya.

²⁰ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Alensindo, 1996), 173

²¹ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 21-22

Ciri-ciri diatas dapat dijadikan indikator oleh guru atau pendidik dalam mengetahui semangat belajar siswa di dalam kelas. Di sini peran AFL sangat diperlukan untuk mengetahui ciri-ciri siswa yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Macam-macam motivasi dapat dilihat dari sudut pandang seseorang melihatnya. Beberapa ahli membagi motivasi dalam berbagai bentuk. Woodworth dan Marguis membagi motivasi menjadi beberapa macam, yaitu:

a. Motif atau kebutuhan organis

Motif atau kebutuhan organis, meliputi : kebutuhan untuk minum, makan, seksual, berbuat dan beristirahat.

b. Motif-motif darurat

Yang termasuk jenis motif ini antara lain : dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Jelasnya motivasi jenis ini timbul karena rangsangan dari luar.

c. Motif-motif

Motif ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.

Seorang anak didik bukan tidak bisa mengerjakan sesuatu, tetapi ketidak mampuan itu disebabkan oleh kemauan yang tidak terlalu banyak terhadap pekerjaan yang seharusnya ia kerjakan. Motif yang

kurang menyebabkan dorongan dan kemauan tidak kuat sehingga hasil kerjanya tidak sesuai dengan kecakapan.²²

Terkait macam-macam motivasi di atas dapat dijadikan sebuah landasan dasar oleh guru dalam menumbuhkan motivasi belajar. Sebab, setiap diri siswa mempunyai keinginan dan kehendak yang disebabkan oleh kemauan yang tidak terlalu banyak. Akibatnya aktifitas dan hasil kerjanya tidak sesuai dengan kecakapan. Untuk itu guru perlu merangsang keinginan siswa sehingga siswa dapat termotivasi.

3. Fungsi dan tujuan motivasi belajar

Fungsi motivasi menurut Sukma dinata ada dua. Pertama, mengarahkan atau *directional function*. Dalam mengarahkan kegiatan, motivasi berperan mendekatkan atau menjauhkan individu dari sasaran yang ingin dicapai. Kedua, mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan atau *activating and energizing function*.²³

Untuk mencapai tujuan dari sebuah pembelajaran, tidaklah cukup bagi seorang guru hanya cakap dan menguasai materi pelajaran, lebih jauh dari itu, faktor yang lebih penting dalam kegiatan pembelajaran bagi seorang guru adalah menumbuhkan motivasi belajar pada siswa, dimana motivasi merupakan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar,

²² Sardiman, AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1996), 86

²³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 62

dan memberikan arah pada kegiatan belajar untuk mencapai yang diinginkan.²⁴

Dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi dan tujuan motivasi belajar adalah untuk mengarahkan serta meningkatkan semangat belajar siswa guna mencapai sebuah pembelajaran yang aktif dan efektif. Untuk itu perlu adanya motivasi dalam pembelajaran.

4. Motivasi dalam prespektif al quran

Menurut Mujib dan Mudzakir seperti yang dikutip oleh Nyayu, berbagai bentuk motivasi yang dikemukakan oleh psikolog hanya bersifat duniawi dan berjangka pendek, tidak menyentuh aspek-aspek spiritual dan Ilahiah.²⁵

Berikut ini teknik-teknik motivasi dalam Al-Quran seperti yang dikutip oleh Nyayu dari pendapat Najati, yaitu:²⁶

- a. Janji dan ancaman. Al-Quran menjanjikan pahala yang akan diperoleh orang-orang yang beriman dalam surga dan ancaman yang akan menimpa orang-orang kafir dalam beraka. Janji dan ancaman ini menimbulkan harapan dan rasa takut yang merupakan jaminan bagi tumbuhnya dorongan yang kuat bagi kaum muslimin untuk melakukan amal yang baik selama hidup di dunia, termasuk belajar.
- b. Kisah, yaitu menyajikan berbagai peristiwa, kejadian, dan pribadi yang dapat menarik perhatian dan menimbulkan daya tarik bagi pendengarnya untuk mengikutinya dan membangkitkan berbagai

²⁴ Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), 30

²⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan.....*, 161

²⁶ *Ibid*, 161-162

kesan dan perasaan yang membuat mereka terlibat secara psikis serta terpengaruh secara emosional.

- c. Pemanfaatan peristiwa penting, yaitu menggunakan beberapa peristiwa atau persoalan penting yang terjadi yang bisa menggerakkan emosi, menggugah perhatian dan meyibukkan pikiran. Al-Quran menggunakan peristiwa-peristiwa penting yang dialami kaum muslimin sebagai suri teladan yang berguna dalam kehidupan. Hal itu membuat kaum muslimin lebih siap dan lebih menerima untuk mempelajari dan menguasai keteladanan tersebut.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam, materi yang mencakup Al Qur'an, al hadits, kisah-kisah keteladanan nabi Muhammad SAW, para nabi, dan para sahabat, serta janji dan ancaman bagi yang mematuhi perintah Allah SWT dan yang melanggar perintahNya. Sehingga diharapkan mejadi insan yang berperilaku jujur, amanah, istiqamah, serta semangat dalam menuntut ilmu.

C. Prestasi Belajar

1. Pengertian prestasi belajar

Prestasi belajar merupakan gabungan dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Yang mana pada setiap kata tersebut memiliki makna tersendiri. Dalam kamus besar bahasa indonesia, prestasi adalah hasil

yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).²⁷

Prestasi belajar adalah “apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan hasil belajar yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.”²⁸

Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.²⁹

Dari berbagai pendapat para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah hasil capaian aktivitas siswa dalam pembelajaran yang tertuang dalam bentuk angka, simbol, atau dinyatakan dalam bentuk pernyataan tuntas, atau belum tuntas.

2. Indikator prestasi belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangibile* (tak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang

²⁷DEPDIKBUD, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Mitra Pelajar, 2005), 390.

²⁸ Saiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994) 20

²⁹Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supranormal dan Program Pendidikannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 43.

dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa yang sebagaimana terurai diatas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.³⁰

Dapat diambil kesimpulan, bahwa indikator dalam prestasi belajar siswa adalah adanya perubahan tingkah laku siswa pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang tertuang dalam hasil ulangan harian, ulangan midle semester, atau ulangan akhir semester dan ujian praktik.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Menurut Muhibbin Syah secara global faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu “faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar.”³¹

a. Faktor Internal (faktor dari dalam diri siswa)

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang mencakup, keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa.

Faktor ini meliputi 2 aspek, yakni:

³⁰Syah Muhibbin, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 213-214

³¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 132

1. Aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi jasmani yang tidak mendukung kegiatan belajar, seperti gangguan kesehatan, cacat tubuh, gangguan penglihatan, gangguan pendengaran dan lain sebagainya sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.

2. Aspek psikologis (yang bersifat rohaniah). Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas perolehan pembelajaran siswa. Diantaranya adalah tingkat intelegensi siswa, sikap.

3. Intelegensi

Tingkat kecerdasan atau intelegensi merupakan wadah bagi kemungkinan tercapainya hasil belajar yang diharapkan. Jika tingkat kecerdasan rendah, maka hasil belajar yang dicapainya pun akan rendah pula. Sehingga tidak diragukan lagi bahwa tingkat kecerdasan siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

4. Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi efektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang

relatif tepat terhadap objek manusia, barang dan sebagainya baik berupa positif maupun negatif.³²

Sikap siswa yang positif terutama kepada guru dan mata pelajaran yang diterima merupakan tanda yang baik bagi proses belajar siswa. Sebaliknya, sikap negatif yang diiringi dengan kebencian terhadap guru dan mata pelajarannya menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut, sehingga prestasi belajar yang di capai siswa akan kurang memuaskan.

5. Bakat (*atitude*)

Bakat adalah “kemampuan potensi yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ketinggian tertentu sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Namun untuk Peserta didik yang kurang atau tidak berbakat untuk suatu kegiatan belajar tertentu akan mengalami kesulitan dalam belajar. Siswa, bakat siswa, minat siswa dan motivasi siswa.

b. Faktor Eksternal (faktor dari luar diri siswa)

Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar diri individu, atau bisa dikatakan sebagai kondisi atau keadaan lingkungan di sekitar siswa. Adapun faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah:

³² *Ibid.*, 135

1. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan salah satu lembaga pendidikan yang amat penting dalam menentukan pembentukan kepribadian seseorang siswa, karena dalam keluarga inilah seorang siswa akan menerima pendidikan dan pengajaran serta mendapatkan motivasi dan dorongan dari kedua orang tuanya. Lingkungan keluarga lebih banyak pengaruhnya terhadap kegiatan belajar siswa, yaitu orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan demografi keluarga, semuanya dapat memberikan dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.³³

2. Lingkungan sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peranan dalam membentuk kepribadian dan mencerdaskan anak. Lingkungan sekolah yang esensial yang mempengaruhi pembelajaran dan pengajaran, yaitu; metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa dan siswa dengan siswa, disiplin sekolah, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

Lingkungan sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswanya seperti, dengan

³³ *Ibid.*, hal. 138

memberikan sarana dan prasarananya yang memadai, metode, kurikulum dan alat-alat pelajaran (seperti buku pelajaran, alat olahraga dan sebagainya). Dengan demikian lingkungan sekolah sangat mendukung terhadap prestasi belajar siswa di sekolah.

3. Lingkungan masyarakat

Pergaulan di lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi prestasi belajar. Anak yang bergaul dengan anak yang kurang baik akan selalu malas-malasan dalam belajar dan waktunya pun hanya digunakan untuk bermain-main saja, maka anak itu akan terpengaruh oleh temannya dan menjadikan prestasi belajarnya kurang optimal.

c. Faktor Pendekatan Belajar (*Approach to learning*)

Tercapainya hasil belajar yang baik dipengaruhi oleh bagaimana aktivitas siswa dalam belajar. Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.³⁴

Faktor-faktor di atas besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar di sekolah. Dan ketiganya harus beriringan artinya ketiga-tiganya harus saling mendukung, apabila tidak maka prestasi belajar akan sulit untuk diraih oleh siswa. Selain itu pendekatan belajar tidak hanya diterapkan di sekolah akan tetapi juga diterapkan di lingkungan keluarga.

³⁴ *Ibid*, 139

D. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Muhammad Fadil Al Jumali, “ Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang menyangkut serta mengangkat derajat kemanusiaanya sesuai dengan kemampuan dasar (*fitrah*) dan kemampuan ajaranya (pengaruh dari luar).³⁵

UU SPN No. 2/1989 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain pendidikan Agama. Dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan Agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati Agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Dalam konsep Islam, iman merupakan potensi rohani yang harus daktualisasikan dalam bentuk amal saleh, sehingga menghasilkan prestasi rohani (iman) yang disebut takwa. Amal saleh itu menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan dirinya yang membentuk kesalehan pribadi; hubungan manusia dengan sesamanya yang membentuk kesalehan sosial (solidaritas sosial), dan hubungan manusia dengan alam yang membentuk kesalehan terhadap alam sekitar. Kualitas amal saleh ini akan menentukan derajat ketakwaan (prestasi rohani/iman) seseorang di hadapan Allah SWT. Di dalam GBPP

³⁵ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), 37

PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan , pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.³⁶

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan mengenai Pendidikan Agama Islam. Yaitu, usaha sadar membimbing peserta didik untuk memperkuat keimanan, sehingga pesera didik mampu meyakini, memahami, menghayati ajaran agama Islam yang berwujud pada amal saleh.

2. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Islam merupakan agama yang kafah. Di dalamnya mengatur segala aspek kehidupan baik dalam hal ibadah, muamalah, akhlak, dan sebagainya yang terkumpul dalam lembaran-lebaran Al Qur'an. Islam mengajarkan tata cara menjalin hubungan manusia dengan Allah, maupun hubungan sesama manusia. Semua yang terdapat didalam Alqur'an adalah kebenaran yang wajib diimani oleh seluruh umat islam. Al Qur'an merupakan kalam Allah yang diberikan kepada nabi Muhammad SAW, melalui perantara malaikat Jibril, ketika di Gua hiro'.

Setelah menerima wahyu tersebut nabi Muhammad diperintahkan untuk berdakwah mengajak kepada ajaran Islam secara diam-diam di mulai

³⁶ Muhaimin, *Paradigma.....*, hal. 75-76

dari keluarga kecil nabi Muhammad SAW. Kemudian pada peristiwa isra' mi'raj nabi Muhammad menerima perintah shalat fardhu. Kemudian nabi Muhammad mengajarkan kepada umatnya. Demikianlah Allah memberikan pendidikan kepada nabi Muhammad SAW, melalui perantara malaikat Jibril.

Al Qur'an adalah sumber segala pengetahuan, peranannya di dalam filasafat Islam dan disiplin ilmu menjadi sangat penting, meskipun sering diabaikan oleh peneliti masa kini bahwa al Qur'an adalah pedoman umat Islam sekaligus kerangka cendekiawan muslim.³⁷ Afzalur Rahman dalam bukunya *Qur'anic Science* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul Al Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan menyebut "dua puluh tujuh bidang ilmu (eksakta terutam) yang bibit atau prinsipnya terdapat dalam Al Qur'an." Menurut Seyyed Hossein Nasr seorang cendekiawan dan pemikir muslim terkemuka, Al Qur'an sejalan dengan yang telah dikemukakan Afzalur Rahman diatas, "memuat intisari semua pengetahuan."³⁸

Selain terdapat didalam alqur'an dasar pendidikan juga terdapat didalam hadits. Dalam ilmu hadis istilah tersebut berarti segala perkataan, perbuatan dan sikap diam Nabi tanda setuju (*Taqrir*). Para ahli hadis, umumnya menyamakan istilah hadits dengan istilah sunnah. Namun, ada sementara ahli hadis mengatakan bahwa istilah hadis dipergunakan khusus untuk *sunnah qauliyah* (perkataan nabi), sedangkan *sunnah fi'liyah*

³⁷ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan.....*, hal. 103

³⁸ *Ibid.*, hal . 102

(perbuatan) dan *sunnah qauliyah* tidak disebut hadis, tetapi sunnah saja. Sebagai hasil ketekunan ilmuan muslim mempelajari Al Qur'an dan Hadis (sebagai sumber utama agama dan ajaran Islam) dan kemampuan mereka mempergunakan akal pikiran atau rakyu melalui ijtihad, mereka telah berhasil menyusun berbagai ilmu dalam ajaran Islam seperti ilmu tauhid atau ilmu kalam yang kini sering disebut dengan istilah teologi, ilmu fikih, ilmu tsawuf dan akhlak yang akan diuraikan kelak dalam kerangka agama dan ajaran islam.³⁹

Singkat dan tegas dasar pendidikan islam ialah firman Allah swt dan sunah rasulullah saw. Kalau pendidikan di ibaratkan bangunan maka isi al quran dan hadislah yang menjadi fundamen. Dasar-dasar pendidikan agama islam dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu:

a. Dasar religius.

Menurut Zuhairini yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama islam yang tertera dalam alqur'an maupun alhadis.

b. Dasar yuridis formal

Menurut Zuhairini dkk, yuridis formal pelaksanaan pendidikan Agama Islam berasal dari perundang-undangan yang secara langsung atau tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama islam, di sekolah-olah maupun lembaga-lembaga

³⁹ *Ibid.*, hal . 110

pendidikan formal di Indonesia. Adapun dasar yuridis formal ini terbagi tiga bagian, sebagai berikut:

- 1) Dasar ideal yakni dasar dari falsafah negara: yaitu Pancasila, dimana sila yang pertama adalah Ketuhanan YME. Ini mengandung pengertian, bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya pada Tuhan YME, atau tegasnya harus beragama.
- 2) Dasar konstitusional/struktural adalah dasar UUD tahun 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi sebagai berikut: “negara berdasarkan atas Tuhan YME. Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya.”
- 3) Dasar operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah di Indonesia. Menurut Tap MPR nomor IV/MPR/1973, Tap MPR nomor IV/MPR/1978 dan Tap MPR nomor II/MPR/1983 tentang GBHN,” yang pada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan di dalam kurikulum sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas-universitas negeri.

c. Dasar psikologis

Yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik secara individu maupun sebagai anggota bermasyarakat dihadapkan

pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup, yaitu Agama.⁴⁰

Berbagai aspek, yang telah dijabarkan diatas, dapat memperkuat perlunya pendidikan Islam untuk para peserta didik, baik yang berda dalam pendidikan SD/MI, SMP/MTs, SMA/ MA. Bukan hanya dalam lingkup itu, pendidikan agama Islam juga diperuntukkan bagi mereka-mereka yang menyandang status tunagrahita. Mengingat pendidikan Agama itu sangat penting, maka perlu untuk mengetahui tujuan-tujuan pendidikan Agama Islam.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan merupakan arah yang harus dicapai dalam semua aktifitas sekaligus dijadikan tolak ukur keberhasilan aktivitas tersebut. Berdasarkan “Komperensi Pendidikan Muslim” yang pertama merekomendasikan tujuan pendidikan muslim sebagai perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas maupun seluruh umat manusia. Jadi tujuan pendidikan disini adalah menyiapkan manusia untuk beribadah kepada Allah SWT.⁴¹

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membina insan yang beriman dan bertaqwa yang mengabdikan dirinya hanya kepada Allah, membina serta

⁴⁰ Novan ardy wiyani, *pendidikan karakter*, hal. 86-88

⁴¹ Erwati Aziz, *Prinsip-Prinsip Pendidikan*, (Solo: PT Tiga Srongkai Pustaka mandiri,2003), hal. 64

memelihara alam sesuai dengan syariat serta memanfaatkannya sesuai dengan akidah dan akhlak Islam.⁴²

Beberapa pengertian diatas dapat diambil sebuah kesimpulan mengenai tujuan pendidikan Agama Islam, yaitu membina insan dalam mewujudkan bentuk ketaatan beribadah kepada Allah, yang berlandaskan pada akidah, syariah, dan akhlak Islam. Untuk itu pendidikan agama Islam terfokus pada tiga bagian

a. Membentuk Insan Kamil

Menurut Iqbal, sebagaimana dikutip Dawam, kriteria insan kamil adalah manusia yang beriman, yang didalam dirinya terdapat kekuatan, waasan, perbuatan dan kebijaksanaan dan mempunyai sifat-sifat yang tercermin dalam pribadi Nabi Muhammad berupa akhlak yang mulia.

b. Terciptanya insan kaffah yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya dan ilmiah. Dimensi religius yaitu merupakan makhluk yang mengandung berbagai misteri dan tidak dapat direduksikan pada faktor-faktor tertentu semata. Dengan demikian, manusia dapat dicegah untuk dijadikan angka, atau robot yang diprogram secara determinis, tetapi tetap mempeperahkan kepribadian, kebebasan dan martabatnya.

c. Penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, serta pewaris para nabi dan memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut.⁴³

⁴² Mohammad Daud Ali,, hal. 182

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa adalah menyiapkan generasi muda Islam yang berakhlakul karimah dan bermartabat luhur.

E. Implementasi Strategi AFL dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan teori strategi AFL mengharuskan guru untuk melakukan tahap identifikasi, implementasi strategi, refleksi dan review dalam kegiatan pembelajaran. Tujuannya menumbuhkan motivasi belajar siswa dan menghantarkan siswa untuk mencapai prestasi yang gemilang sehingga, terciptanya pembelajaran yang berkualitas. Khususnya dalam pembelajaran PAI. Adapun sketsa dari implementasi strategi AFL dalam pembelajaran PAI disajikan dalam bentuk Tabel 2.3 berikut:

⁴³ Abd Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 15

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam proposal tesis ini penulis akan mendiskripsikan beberapa penelitian yang relevansinya dengan judul penulis, antara lain:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Lian G. Otaya pada tahun 2015, dengan judul *“Urgensi Sikap Mahasiswa Menilai Kemampuan Diri Dalam Belajar Melalui Asesmen Diri (Self-Assessment)”*. Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah: a. Sikap belajar mahasiswa dalam mata kuliah evaluasi sangat percaya diri terhadap kemampuannya untuk melaksanakan teori yang telah dipelajarinya, b. Mahasiswa menunjukkan optimisme positif dalam penilaian diri karena untuk melatih kejujuran diri.⁴⁴
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Tika Karlina Rachmawati, dkk, pada tahun 2014, dengan judul *“Eksperimentasi Model Assessment For Learning (AFL) Melalui Strategi Pemberian Balikan Dan AFL Melalui Teknik Bertanya Yang Efektif Ditinjau Dari Kecerdasan Intrapersonal Pada Siswa Smp/Mts Kelas Vii Se-Kota Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014”*. Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah: a. Model AFL melalui strategi pemberian balikan

⁴⁴ Lian G. Oyata, BK. Wibowo, *Urgensi Sikap Mahasiswa Menilai Kemampuan Diri Dalam Belajar Melalui Asesmen Diri (Self-Assessment)*, dalam <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi> / ISSN 2338-6673 E ISSN 2442-8280 Volume 3 Nomor 1 Februari 2015 Halaman 58-67, diakses tanggal 20 febuari 2017

menghasilkan prestasi belajar matematika yang lebih baik daripada model AFL melalui teknik bertanya yang efektif dan pembelajaran langsung, serta model AFL melalui teknik bertanya yang efektif menghasilkan prestasi belajar matematika lebih baik daripada pembelajaran langsung, b. Pada tingkat kecerdasan intrapersonal tinggi dan sedang, siswa yang menggunakan, model *AFL* melalui strategi pemberian balikan memiliki prestasi belajar matematika, lebih baik daripada siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung, c. Pada model *AFL* melalui strategi pemberian balikan, prestasi belajar matematika, siswa yang memiliki tingkat kecerdasan intrapersonal tinggi lebih baik daripada siswa yang memiliki tingkat kecerdasan intrapersonal rendah, dan siswa yang memiliki tingkat kecerdasan intrapersonal sedang memiliki prestasi belajar matematika yang sama baiknya dengan siswa yang memiliki tingkat kecerdasan intrapersonal tinggi dan rendah.⁴⁵

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Ardi Al-Maqassary, pada tahun 2013 dengan judul *“Pengembangan Model Assessment For Learning (AFL) Melalui Penilaian Teman Sejawat Untuk Pembelajaran Matematika Pada Pokok Bahasan Persamaan Garis Lurus Di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo”*. Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah: a. Model AFL dapat diterapkan di pondok pesantren Assalam dengan baik, b. Hasil

⁴⁵ Tika karlina Rachmawati, dkk, *Eksperimentasi Model Assessment For Learning (Afl) Melalui Strategi Pemberian Balikan Dan Afl Melalui Teknik Bertanya Yang Efektif Ditinjau Dari Kecerdasan Intrapersonal Pada Siswa Smp/Mts Kelas Vii Se-Kota Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014*, dalam <http://jurnal.fkip.uns.ac.id> ISSN: 2339-1685 Vol.2, No.1, hal 77 - 87, Maret 2014, diakses tanggal 20 febuari 2017

pembelajaran matematika dengan AFL lebih baik dari pada model pembelajaran langsung.⁴⁶

- d. Penelitian dilakukan oleh Kartono pada tahun 2011, dengan judul *“Efektivitas Penilaian Diri Dan Teman Sejawat Untuk Penilaian Formatif Dan Sumatif Pada Pembelajaran Mata Kuliah Analisis Kompleks”*. Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah: a. Teknik penilaian diri dan teman sejawat untuk penilaian formatif pada pembelajaran mata kuliah Analisis Kompleks memberikan hasil penilaian yang efektif, b. Teknik penilaian diri dan teman sejawat untuk penilaian sumatif pada pembelajaran mata kuliah Analisis Kompleks memberikan hasil penilaian yang kurang efektif.⁴⁷
- e. Penulis Fetina Ayu Dewi, penelitian pada tahun 2015, dengan judul *“Penerapan Assessment For Learning Sebagai Alternatif Untuk Mendiagnostik Kesulitan Belajar Siswa Smp Pada Materi Sistem Pencernaan Manusia”*. Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah: a. AFL yang diterapkan dapat mendiagnosis kesulitan belajar siswa dengan adanya tanya jawab antara guru dan siswa maka kesulitan belajar dapat diatasi dengan baik, b. Ada respon yang baik

⁴⁶ Ardi Al-Maqassary, *Pengembangan Model Assessment For Learning (Afl) Melalui Penilaian Teman Sejawat Untuk Pembelajaran Matematika Pada Pokok Bahasan Persamaan Garis Lurus Di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo*, kode journal: jpmatematikadd130385 diakses tanggal 20 febuari 2017

⁴⁷ Kartono, *“Efektivitas Penilaian Diri Dan Teman Sejawat Untuk Penilaian Formatif Dan Sumatif Pada Pembelajaran Mata Kuliah Analisis Kompleks”*, *Jurnal Universita Muhammadiyah Surakarta*, 24 Juli 2011, diakses tanggal 20 Febuari 2017

antara guru dan siswa dalam penilaian ini untuk mendiagnosa kesulitan dalam belajar.⁴⁸

Penelitian yang sekarang dengan judul implementasi AFL dalam meningkatkan kualitas PAI di sekolah menengah pertama, di fokuskan pada implementasi AFL dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa sebagai wujud menuju pembelajaran yang berkualitas, dengan menggunakan metode *kualitatif reaserch*. Terdapat perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Perbedaan itu terletak pada tahap-tahap pelaksanaan AFL dalam kegiatan pembelajaran. Pada penelitian terdahulu hanya menekankan garis besar pada kegiatan AFL yang digunakan untuk mengatasi kesulitan dalam belajar. Akan tetapi pada penelitian ini akan membahas tahapan-tahapan AFL dalam proses pembelajaran, yang tujuannya untuk menambah semangat belajar siswa sehingga mampu menghantarkan siswa dalam meraih prestasi yang gemilang. Untuk itulah penelitaian ini mempunyai daya tarik tersendiri. Agar rmempermudah mengetahui letak perbedaan penelitian sekarang dan penelitian terdahulu maka disajikan pada table 2.4 di bawah ini:

⁴⁸ Fetina Ayu Dewi, 2015 *Penerapan Assessment For Learning Sebagai Alternatif Untuk Mendiagnostik Kesulitan Belajar Siswa Smp Pada Materi Sistem Pencernaan Manusia*, Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu. diakses 20 desember 2017

Tabel 2.4: Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu

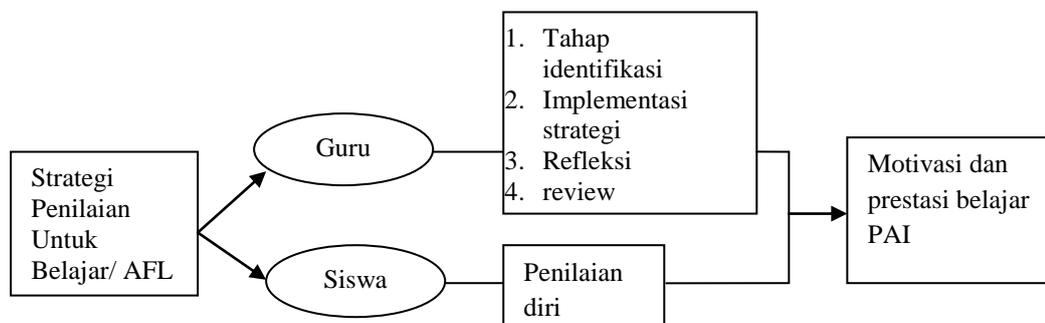
No	Peneliti	Judul Penelitian	Aspek Perbedaan		
			Fokus	Kajian teori	Jenis Penelitian
1	Lian G. Otiya	Urgensi sikap mahasiswa menilai kemampuan diri Dalam belajar melalui asesmen diri (<i>self-assessment</i>)	1) Sikap dalam belajar 2) Assesment diri	1) pendekatan, metode, teknik, dan evaluasi	1) Penelitian eksperimen
2	Tika karlina Rachmawati, dkk	Eksperimentasi Model Assessment For Learning (AFL) Melalui Strategi Pemberian Balikan Dan Afl Melalui Teknik Bertanya Yang Efektif Ditinjau Dari Kecerdasan Intrapersonal Pada Siswa Smp/Mts Kelas Vii Se-Kota Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014	1) Pengaruh AFL pada pelajaran matematika 2) Pengaruh AFL pada tingkat kecerdasan 3) Pengaruh AFL terhadap prestasi	1) Penilaian AFL 2) Pengertian kecerdasan 3) Prestasi belajar	1) Penelitian eksperimental
3	Ardi Al-Maqassary	Pengembangan Model Assessment For Learning (AFL) Melalui Penilaian Teman Sejawat Untuk Pembelajaran Matematika Pada Pokok Bahasan Persamaan Garis Lurus Di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo	1) Model pembelajaran AFL 2) Perbandingan AFL dan pembelajaran langsung	1) Penilaian AFL 2) Model pembelajaran langsung 3) Prestasi belajar	1) Penelitian eksperimental
4	Kartono	Efektivitas penilaian diri dan teman sejawat untuk penilaian Formatif dan sumatif pada Pembelajaran mata	1) Teknik Penilaian diri oleh teman sejawat 2) Teknik penilaian sejawat dapat	1) Penilaian sejawat Penilaian formatif dan sumatif	1) Penelitian eksperimen

		kuliah analisis kompleks	diterapkan pada penilaian formatif Rubik penilaian		
5	Fetina Ayu Dewi	Penerapan Assessment For Learning Sebagai Alternatif Untuk Mendiagnostik Kesulitan Belajar Siswa Smp Pada Materi Sistem Pencernaan Manusia	1) Penerapan AFL dalam mengatasi kesulitan belajar 2) Pengaruh AFL dalam mengatasi kesulitan belajar	1) Penilaian AFL 2) Permasalahn dan kesulitan belajar	1) Kualitatif deskriptif
6	Penelitian sekarang	Efektifitas AFL dalam meningkatkan motivasi siswa pada pembelajaran PAI	1) Tahap identifikasi strategi 2) Implementasi 3) Refleksi 4) Riview	1) penilaian AFL 2) Motifasi 3) PAI	1} Kualitatif deskriptif

G. Paradigma Penelitian

Efektifitas AFL atau penilaian untuk pembelajaran, terjadi saat proses pembelajaran di dalam kelas. Dari saat mulai pembelajaran berlangsung sampai pembelajaran berakhir. Dalam kegiatan ini melibatkan interaksi antara guru dengan siswa. Pendapat Stiggins penilaian untuk belajar bahwa antara guru dan siswa harus ada kolaborasi yang baik, saling mendukung dalam hal tanggung jawab dan tugas masing-masing.⁴⁹ AAIA mengembangkan strategi penerapan penilaian untuk belajar dalam kelas terdiri empat tahap, yaitu tahap identifikasi, implementasi strategi, refleksi, dan review.⁵⁰

Merujuk pada kedua teori tokoh diatas terkait AFL dalam meningkatkan motivasi dan prestasi siswa dalam belajar PAI, maka kerangka berfikir peneliti dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

- i. Garis \longrightarrow subjek dan tujuan
- ii. Garis --- bentuk implementasi AFL

Bagan 2.1: Paradigma dalam Penelitian

⁴⁹ Harun Rasyid, Mansur, *Penilaian*.....87

⁵⁰ *Ibid*, 92-95